

## Pelatihan *Basic Life Support* Pada Masyarakat Pesisir Molotabu sebagai Upaya Penanggulangan Henti Napas & Jantung pada Wisatawan

Elvie Febriani Dungga<sup>1</sup>, Gusti Pandi Liputo<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [gusti@ung.ac.id](mailto:gusti@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Obyek wisata laut dan pantai terdapat resiko kegawatdaruratan yang dapat terjadi, yaitu tenggelam saat berenang di pantai. Tenggelam (drowning) adalah cedera karen perendaman (submersion/immersion) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Wisata pantai masih menjadi salah satu destinasi paling banyak diminati masyarakat di Gorontalo pada akhir pekan. Hasil observasi didapatkan aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat saat berkunjung ke pantai adalah berenang yang memiliki risiko terjadinya tenggelam. Pada korban tenggelam berisiko mengalami henti napas dan jantung, sehingga butuh pertolongan pertama yakni Bantuan Hidup Dasar atau *Basic Life Support* (BLS). Pertolongan dalam keadaan gawat darurat ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang penting tahu cara melakukannya. Hasil wawancara dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan juga termasuk yang menyediakan fasilitas di pantai Botutonuo menyatakan tidak tahu penanganan awal yang benar terkait *Basic Life Support*, Pelatihan BLS yang dilakukan kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan dimana pemateri mendemonstrasikan tata cara melakukan BLS dan peserta mempraktikkan pada pantom/manikin. Pelatihan dilaksanakan di Halaman Masjid Desa Molotabu. BLS perlu dilakukan jika terdapat korban seperti tenggelam untuk itu peran dari tenaga kesehatan termasuk mahasiswa kesehatan yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan terkait BLS dibutuhkan dan dapat dilakukan pelatihan kepada masyarakat atau pengelola pantai Botutonuo. Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 hari yakni mulai dari 17 Juli - 30 Agustus 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 17 mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Basic life support; henti napas; henti jantung*

**Diterima:**  
14-02-2024

**Disetujui:**  
30-04-2024

**Online:**  
30-04-2024

### ABSTRACT

Marine and beach tourist attractions have a risk of emergencies that can occur, namely drowning while swimming at the beach. Drowning is an injury due to immersion which can result in death in less than 24 hours. Beach tourism is still one of the most popular destinations for people in Gorontalo on weekends. Observation results showed that the activity that people often do when visiting the beach is swimming, which carries a risk of drowning. Drowning victims are at risk of experiencing respiratory and cardiac arrest, so they need first aid, namely *Basic Life Support* (BLS). Help in this emergency situation can be done by anyone, the important thing is to know how to do it. The results of interviews with people who live on the coast and including those who provide facilities at Botutonuo beach stated that they did not know the correct initial treatment regarding *Basic Life Support*, for this reason the role of health workers

---

including health students who already have knowledge and knowledge related to BLS is needed and can training is carried out for the community or Botutonuo beach managers. This activity was carried out for 45 days, starting from 17 July – 30 August 2023 with a total of 17 students participating.

Copyright © 2024 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : *Pharmacare Society*

---

**Keywords:** Basic life support; respiratory arrest; cardiac arrest;

**Received:**  
2024-02-14

**Accepted:**  
2024-04-30

**Online:**  
2024-04-30

---

## 1. Pendahuluan

Setiap orang memiliki risiko terkenan kegawatan yang waktu dan tempatnya tidak dapat diprediksi. Kegawat darurat yang terjadi bisa beragam sebab, salah satunya adalah henti nafas dan henti jantung akibat tenggelam (Utama, Aprilatutini, & Yustisia, 2022). Di Indonesia, angka kejadian tenggelam belum diketahui dengan pasti. Namun, merujuk pada kondisi geografis wilayah Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang dan kepulauan maka memungkinkan terjadinya bencana tenggelam. Anak-anak memiliki risiko paling tinggi terjadi tenggelam ketika berenang di pantai. Pada anak 1 tahun memiliki risiko cedera, seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan sepeda, luka bakar, cedera senjata api dan tenggelam (1). Hampir seluruh Provinsi di Indonesia memiliki pesona atau destinasi wisata laut pantai, seperti di Provinsi Gorontalo yang memiliki destinasi wisata pantai yang menjadi primadona baik wisatawan lokal dan manca negara. Hampir 90% orang tenggelaman di Indonesia tidak mendapat pertolongan secara cepat, salah satu penyebabnya karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat yang menemukan korban tidak mengetahui cara penanggulangan awal orang tenggelam (2). Kejadian orang tenggelam bisa terjadi di tempat wisata pantai dan tempat pemandian kolam renang.

Wisata laut pantai Botutonuo masih menjadi primadona masyarakat dari Kota Gorontalo, Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo untuk berlibur di akhir pekan. Obyek wisata laut dan pantai terdapat resiko kegawatdaruratan yang dapat terjadi, yaitu tenggelam saat berenang di pantai. Tenggelam (drowning) adalah cedera karena perendaman (submersion/immersion) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Wisata pantai masih menjadi salah satu destinasi paling banyak diminati masyarakat di Gorontalo pada akhir pekan. Hasil observasi didapatkan aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat saat berkunjung ke pantai adalah berenang yang memiliki risiko terjadinya tenggelam. Pada korban tenggelam berisiko mengalami henti napas dan jantung, sehingga butuh pertolongan pertama yakni Bantuan Hidup Dasar atau *Basic Life Support* (BLS) (3). Bantuan hidup dasar merupakan kombinasi berbagai manuver dan keterampilan dengan atau tanpa peralatan tertentu untuk membantu mengenali dan mengetahui orang yang mengalami henti jantung atau napas (4)

Pertolongan dalam keadaan gawat darurat ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang penting tahu cara melakukannya. Hasil wawancara dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan juga termasuk yang menyediakan fasilitas di pantai Botutonuo menyatakan tidak tahu penanganan awal yang benar terkait Basic Life Support, untuk itu peran dari tenaga kesehatan termasuk mahasiswa kesehatan yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan terkait BLS dibutuhkan dan dapat dilakukan pelatihan kepada masyarakat atau pengelola pantai Botutonuo. Pembentukan tim dapat mendukung program pemerintah dalam bidang kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 / 2016.

## 2. Metode Pelaksanaan

1. Penjajakan lokasi: melakukan identifikasi masalah stunting di desa lokus stunting
2. Pembekalan: pembekalan dilakukan oleh pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNG melalui Satgas KKN Profesi Kesehatan, kemudian dilanjutkan pembekalan oleh dosen pembimbing lapangan (supervisor) ke mahasiswa KKN Profesi Kesehatan
3. Persiapan observasi: melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat dan instansi terkait, kordes dan korkab, menyusun rencana kegiatan observasi, dan mempersiapkan pengumpulan data
4. Observasi lapangan: melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber (sumber primer dan sekunder), dan mengidentifikasi dan mendiagnosis masalah stunting, serta menyusun prioritas masalah
5. Penyusunan program kerja: membuat *plan of action* (POA) dan *gantt chart*, dan menetapkan program kerja sesuai prioritas masalah
6. Pelaksanaan program kerja: Pelatihan Basic life support
7. Pembuatan laporan akhir: memaparkan hasil pelaksanaan program di lokasi KKN Profesi Kesehatan, dan menyusun laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penanggulangan Henti Napas & Jantung pada wisatawan Di Desa Molotabu. Program kerja ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya bantuan hidup dasar sebagai bentuk penanganan dan penanggulangan henti napas dan henti jantung pada wisatawan di Desa Molotabu.



Gambar 1. Pelatihan BLS pada Kader Kesehatan di Molotabu

Basic Life Support (BLS) atau yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah penanganan awal untuk menyelamatkan nyawa pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas dengan memberikan RJP. Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR) adalah tindakan penyelamatan hidup untuk korban yang mengalami tanda-tanda henti jantung (tidak berespon, tidak ada nadi, tidak ada napas/gasping).

Pada proses pelatihan bantuan hidup dasar dipraktekan dan diikuti oleh masyarakat pesisir pantai dan karang taruna desa molotabu dan langsung dibentuk satgas sebanyak 25 orang dan pada saat proses pelatihan bantuan hidup dasar dipandu oleh dosen DPL dan dilaksanakan di Halaman Mesjid Al Iksan Molotabu

### **Pembahasan**

Bantuan Hidup Dasar atau *Basic Life Support* (BLS) adalah tindakan dasar untuk menyelamatkan nyawa Ketika terjadi henti jantung. Aspek dasar BLS adalah resusitasi jantung paru (RJP) dini. Pengenalan BLS perlu dilakukan ke semua kalangan bukan cuman untuk tenaga kesehatan saja melainkan bisa dikenalkan atau dilakukangan oleh masyarakat umum atau awam (5). Tujuan utama BLS adalah untuk melakukan tindakan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darah-oksigen ke jaringan tubuh (6)

Kuliah Kerja Nyata Profesi Kesehatan (KKN-PK) Angkatan II Universitas Negeri Gorontalo yang dilaksanakan di Desa Molotabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango dan dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 - 30 Agustus 2023 ini memiliki program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bantuan hidup dasar sebagai upaya penanggulangan henti napas dan henti jantung pada wisatawan di Desa Molotabu. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan di Molotabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

Persiapan untuk pelaksanaan KKN-PK yaitu Pembekalan dari Kampus, Peserta mendapat sosialisasi program KKN-PK secara teknis penyelenggaraan dengan pembahasan mengenai kegiatan, materi persiapan, jadwal, dan pendekatan sosial. Pembekalan berlangsung 2 kali, pertemuan pertama oleh lembaga LP2M, pertemuan kedua bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang dilakukan secara daring melalui Zoom. Pembekalan diadakan dengan tujuan agar mahasiswa KKN-PK dapat mengetahui situasi, kondisi, teknis kegiatan, serta alternatif program kerja KKN-PK, yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2023.

Adapun faktor pendukung selama kegiatan KKN di desa molotabu, Adanya bantuan dari Dosen pembimbing Lapangan serta masyarakat desa molotabu dalam membantu untuk melaksanakan pelatihan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir Molotabu sebagai upaya Penanggulangan Henti Napas & Jantung pada wisatawan. Adapun faktor pendukung lainnya:

1. Adanya masyarakat yang menerima kami mahasiswa untuk melaksanakan pelatihan Basic Life Support
2. Adanya saran dan bimbingan dari dosen pembimbing dan dosen pengelola
3. Kerja sama dan solidaritas yang tinggi diantara semua anggota kelompok KKN
4. Adanya bimbingan dan arahan serta petunjuk dari dosen pembimbing, dan koordinator lapangan.

Pada saat dilaksanakan pelatihan Basic Life Support hampir sebagian besar masyarakat yang hadir tidak mengetahui apa itu Basic Life Support. Hal ini dikarenakan kurangnya peranan pemerintah dalam mengedukasi kepada masyarakat yang ada di desa molotabu. Dari pelatihan Basic Life Support ini maka terbentuk suatu satgas yang di anggotakan oleh masyarakat pesisir pantai dan karang taruna Desa Molotabu.

#### 4. Kesimpulan

Pelatihan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir Molotabu sebagai upaya Penanggulangan Henti Napas & Jantung pada wisatawan Di Desa Molotabu. Program kerja ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya bantuan hidup dasar sebagai bentuk penanganan dan penanggulangan henti napas dan henti jantung pada wisatawan di Desa Molotabu.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terutama mahasiswa profesi kesehatan yang terdiri dari mahasiswa kedokteran, keperawatan, farmasi dan kesehatan masyarakat, serta dukungan dari aparat desa, puskesmas dan masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pelatihan ini.

#### Referensi

1. Nurul A, Muhammad H, Aldika I, Alfian A, Rosyid N. Gawat Darurat Medis Bedah Dan Rumah Sakit Universitas Airlangga.
2. Priambodo G, Istiningtyas A, Rahardiantomo E, STIKes Kusuma Husada Surakarta K. Indikator Bantuan Hidup Dasar Untuk Menolong Korban Tenggelam. Jurnal KesMaDaSka-Juli. 2016
3. Rumbio JS. Panduan Tentang Pelatihan Teknik Resusitasi Jantung Paru Tingkat Dasar (Bhd) Pada Seluruh Staf Dan Bantuan Hidup Tingkat Lanjut Bagi Staf Yang Ditentukan Oleh Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Rsud Mohammad Natsir Kota Solok. Kota Solok Telp. 2000.
4. Yuniar I. Bantuan Hidup Dasar Pada Anak [Internet]. 2014. Available from: <http://doktermu.wordpress.com/2009/10/05/resusitasi-jantung-paru/>
5. Gosal AC, Nada IKW. Bantuan Hidup Dasar. 2017.
6. Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro. Modul Pembelajaran Basic Life Support.